

ABSTRAK

Mahfudhotin, Siti. 2012. Gangguan Identitas Gender Dan Orientasi Seksual Narapidana di Lapas Wanita Klas IIA Malang. Skripsi, Fakultas Psikologi Program S1. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Tristiadi Ardi Ardani, M.Si.Psi

Kata kunci: Gangguan Identitas Gender, Orientasi Seksual

Proses kehidupan berlangsung sepanjang hayat. Kepribadian dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, *nature* dan *nurture*. Perkembangan identitas gender melibatkan kedua faktor tersebut. Terkadang identitas gender terbentuk tidak sesuai dengan identitas seksual (jenis kelamin). Masalah seperti itu dikategorikan sebagai gangguan identitas gender yang mana penderitanya mengalami ketidaksesuaian antara fisik (identitas seksual) dengan jiwanya (identitas gender), secara fisik ia adalah perempuan dengan ciri-ciri seksual primer dan sekunder yang normal, namun mengidentifikasi dirinya sebagai laki-laki dan ingin hidup sebagai seorang laki-laki. Seseorang dengan gangguan identitas gender kebanyakan memiliki orientasi seksual sejenis, meskipun ada juga yang heteroseksual. Penelitian ini dilakukan di Lapas Wanita Klas IIA Malang. Lembaga yang penghuninya homogen (terdiri dari satu jenis kelamin saja), seperti Asrama, pondok pesantren, dan penjara memang rentan terjadi homoseksual.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman hidup narapidana dengan kecenderungan gangguan identitas gender dan orientasi seksualnya. Pendekatan yang dipakai adalah kualitatif dengan studi kasus mendalam. Subjek penelitian berjumlah 3 orang narapidana dengan kecenderungan gangguan identitas gender. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah wawancara, observasi, dan dokumen pribadi berupa catatan harian subjek. Jika semua data sudah terkumpul maka dilakukan pengkodean. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua subjek yang mengalami gangguan identitas gender merasa dirinya laki-laki, ingin hidup sebagai seorang laki-laki dan tertarik secara seksual maupun emosional dengan sesama jenis. Subjek I mengatakan identitas gendernya tidak dapat dirubah menjadi wanita. Sedangkan subjek II dan III merasa bimbang untuk melakukan perubahan, sebenarnya mereka lebih nyaman hidup sebagai transgender. Meskipun para subjek mengatakan bahwa mereka ingin menjadi seperti lawan jenis dan diakui sebagai lawan jenis, namun tidak ada dipikirkannya untuk melakukan operasi kelamin atau sekedar mengkonsumsi hormon pria. Jadi pada akhirnya mereka memilih untuk menerima kondisi fisik apa adanya.